

## KONSEP MENUNTUT ILMU DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA BAGI MAHASISWA

**Dwi Meilani<sup>1</sup>, Angellina Aisyah Putri<sup>2</sup>, Zulkipli<sup>3</sup>**

<sup>12</sup>Mahasiswa S1 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

<sup>3</sup>Dosen Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Alamat Korespondensi: [dwimeilani362@gmail.com](mailto:dwimeilani362@gmail.com), [angellinaaisyahputri995@gmail.com](mailto:angellinaaisyahputri995@gmail.com), [zulkipli@radenfatah.ac.id](mailto:zulkipli@radenfatah.ac.id)

### **Abstract**

*Seeking knowledge is one of the fundamental teachings in Islam and holds a very important position in human life. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, provides comprehensive guidance regarding the significance of knowledge, the process of acquiring it, as well as its objectives and benefits for both individuals and society. This study aims to examine the concept of seeking knowledge in the Qur'an and analyze its relevance for university students in facing educational challenges in the modern era. This research employs a qualitative approach using a library research method. The data sources consist of the Qur'an, Qur'anic exegesis (tafsir) literature, Islamic education books, and scholarly articles relevant to the topic. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis. The findings reveal that the concept of seeking knowledge in the Qur'an encompasses the commands to read, think, reflect, observe, and develop knowledge based on faith in Allah SWT. The Qur'an also emphasizes the noble status of knowledgeable individuals and highlights the importance of utilizing knowledge as a means of self-improvement and social benefit. For university students, this concept is highly relevant in fostering a culture of literacy, developing critical thinking skills, maintaining academic integrity, and applying knowledge for the welfare of society. Therefore, understanding the Qur'anic concept of seeking knowledge can serve as a foundation for shaping students who excel intellectually, spiritually, and morally.*

**Keywords:** *Seeking Knowledge, Qur'an, University Students, Islamic Education, Academic Literacy.*

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas, mengembangkan potensi diri, serta membangun peradaban yang maju dan berkeadaban. Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena menjadi salah satu jalan yang mengantarkan manusia kepada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah Swt. dan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai kewajiban dan bagian penting dari ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim (Nata, 2021).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat yang berbicara mengenai pentingnya membaca, berpikir, memahami, meneliti, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw., yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1-5, diawali dengan perintah membaca (*iqra'*), yang menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu merupakan fondasi utama dalam pembentukan manusia yang beriman dan berperadaban (Shihab, 2017). Perintah tersebut sekaligus menjadi indikasi bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mengembangkan tradisi keilmuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain menegaskan pentingnya ilmu, Al-Qur'an juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup manusia di dunia maupun di akhirat (Tafsir, 2019). Oleh karena itu, menuntut ilmu dalam Islam tidak semata-mata bertujuan memperoleh pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk karakter, memperkuat keimanan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam sejarah peradaban Islam, semangat menuntut ilmu telah melahirkan banyak ilmuwan besar yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun merupakan bukti bahwa ajaran Islam mampu mendorong lahirnya budaya intelektual yang maju. Kejayaan peradaban Islam pada masa klasik tidak dapat dilepaskan dari implementasi nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadikan ilmu sebagai instrumen utama dalam pembangunan peradaban (Azra, 2020). Fakta historis ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan

ilmu pengetahuan merupakan hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan media digital membawa dampak positif dalam memperluas wawasan keilmuan. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi juga menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, rendahnya budaya literasi, meningkatnya perilaku plagiarisme, serta menurunnya etika akademik di kalangan mahasiswa (Sanjaya, 2020). Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki landasan nilai yang kuat agar mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab.

Mahasiswa sebagai generasi intelektual dan agen perubahan memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik sesuai bidang keilmuan masing-masing, tetapi juga harus memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang baik. Dalam konteks ini, konsep menuntut ilmu yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan akademik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketekunan, tanggung jawab, sikap kritis, serta orientasi pada kemanfaatan ilmu merupakan prinsip-prinsip yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa agar mampu menjadi insan akademis yang berkualitas (Mujib & Mudzakir, 2018).

Lebih lanjut, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan pentingnya memperoleh ilmu, tetapi juga menekankan bagaimana ilmu tersebut harus digunakan. Ilmu dalam Islam harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan, menegakkan keadilan, serta mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Dengan demikian, keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak hanya diukur dari prestasi akademik yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya (Abdullah, 2019). Perspektif ini menjadi penting di tengah kecenderungan sebagian mahasiswa yang memandang pendidikan tinggi hanya sebagai sarana memperoleh pekerjaan dan status sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konsep ilmu dalam Islam maupun urgensi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dan relevansinya bagi kehidupan mahasiswa pada era kontemporer masih memerlukan pengkajian yang lebih mendalam. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun budaya akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta menjelaskan

relevansinya bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan nilai-nilai keislaman di lingkungan perguruan tinggi dan menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam mengembangkan budaya belajar yang produktif, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada penelaahan konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an melalui berbagai sumber literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber utama kajian, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, menuntut ilmu, berpikir, membaca, dan kedudukan orang berilmu. Untuk memahami makna ayat secara komprehensif, penelitian ini juga menggunakan beberapa kitab tafsir, seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta berbagai literatur akademik yang membahas konsep ilmu dalam Islam dan peran mahasiswa dalam dunia pendidikan (Shihab, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas sumber untuk memastikan validitas informasi yang digunakan dalam penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memfokuskan perhatian pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep menuntut ilmu serta literatur yang menjelaskan implementasinya dalam kehidupan akademik mahasiswa (Sugiyono, 2021).

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan menafsirkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep menuntut ilmu, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan Islam dan kondisi mahasiswa pada era kontemporer. Tahapan analisis meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disusun secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas tema serupa. Penggunaan berbagai kitab tafsir, buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang memadai dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relevansi konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an bagi mahasiswa pada era modern.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. diawali dengan perintah membaca (*iqra'*), sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban manusia. Menurut Shihab (2017), perintah membaca dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup membaca realitas sosial, fenomena alam, sejarah, dan berbagai tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta.

Allah Swt. berfirman:

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (QS. Al-'Alaq [96]: 1).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mencari ilmu harus dilandasi oleh nilai ketuhanan. Dengan kata lain, ilmu dalam Islam tidak bersifat sekuler yang memisahkan antara aspek intelektual dan spiritual, melainkan menjadi sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Nata, 2021).

Selain perintah membaca, Al-Qur'an juga banyak menggunakan istilah yang berkaitan dengan aktivitas intelektual seperti *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenungkan), *ta'aqqul* (menggunakan akal), dan *tabashshur* (mengamati). Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami berbagai persoalan kehidupan (Tafsir, 2019).

Konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an juga mencakup pencarian pengetahuan yang bersifat menyeluruh. Islam tidak membatasi ilmu hanya pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti sains, teknologi, ekonomi, kesehatan, dan bidang lainnya yang

memberikan manfaat bagi masyarakat. Pandangan ini tercermin dalam berbagai ayat yang mengajak manusia untuk mengamati penciptaan langit dan bumi serta fenomena alam sebagai objek kajian ilmiah (Azra, 2020).

Dengan demikian, konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses pencarian pengetahuan yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan membaca, berpikir, mengamati, meneliti, dan mengembangkan wawasan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan serta bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia.

### **Kemuliaan Orang yang Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Salah satu ayat yang secara tegas menjelaskan kedudukan tersebut adalah QS. Al-Mujadilah ayat 11:

*"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu menjadi faktor yang dapat meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah Swt. maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Hamka (2015), kemuliaan yang diberikan kepada orang berilmu tidak hanya berupa penghormatan sosial, tetapi juga berupa kemampuan untuk memahami kebenaran dan memberikan manfaat bagi kehidupan orang lain.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan adanya perbedaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

*"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu merupakan pembeda utama yang menentukan kualitas seseorang. Orang yang berilmu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami kehidupan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya (Shihab, 2017).

Kemuliaan orang yang menuntut ilmu juga terlihat dari berbagai hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan keutamaan mencari ilmu. Salah satu hadis menyebutkan bahwa siapa saja yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki dimensi ibadah yang sangat besar dalam Islam (Al-Nawawi, 2018).

Oleh karena itu, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas untuk memperoleh gelar akademik atau

kedudukan sosial, melainkan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. yang memiliki nilai spiritual dan moral yang tinggi.

### **Tujuan Menuntut Ilmu Menurut Al-Qur'an**

Al-Qur'an mengajarkan bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk mengenal Allah Swt., memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta mengembangkan kehidupan yang lebih baik berdasarkan petunjuk-Nya. Ilmu dalam Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdullah, 2019).

Salah satu tujuan menuntut ilmu adalah meningkatkan keimanan. Dalam QS. Fathir ayat 28 disebutkan bahwa orang yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama. Ayat ini menunjukkan bahwa semakin luas ilmu seseorang, semakin besar pula kesadaran dan ketundukannya kepada Allah Swt. (Shihab, 2017).

Selain meningkatkan keimanan, ilmu juga berfungsi sebagai sarana untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan manusia. Kemajuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, teknologi, dan ekonomi merupakan hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk terus mengembangkan ilmu yang bermanfaat dan menjauhi ilmu yang tidak memberikan kemaslahatan (Nata, 2021).

Tujuan lainnya adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dalam Islam, ilmu harus diiringi dengan akhlak sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan. Ilmu tanpa akhlak berpotensi menimbulkan kerusakan, sedangkan akhlak tanpa ilmu dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam bertindak. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan akhlak menjadi salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam (Mujib & Mudzakir, 2018).

### **Relevansi Konsep Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an bagi Mahasiswa**

Konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern. Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu relevansi tersebut adalah pentingnya membangun budaya literasi. Perintah membaca yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq menjadi landasan bagi mahasiswa untuk membiasakan diri membaca berbagai sumber ilmiah, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas akademik. Budaya literasi yang kuat akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan tinggi (Sanjaya, 2020).

Selain itu, konsep *tafakkur* dan *tadabbur* yang diajarkan Al-Qur'an relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan baru berdasarkan kajian ilmiah. Kemampuan ini sejalan dengan nilai-nilai intelektual yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Azra, 2020).

Relevansi berikutnya adalah pentingnya integritas akademik. Al-Qur'an mengajarkan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas manusia. Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi mahasiswa dalam menghindari praktik plagiarisme, manipulasi data penelitian, maupun berbagai bentuk pelanggaran etika akademik lainnya. Mahasiswa yang memahami konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an akan menyadari bahwa ilmu merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara benar (Abdullah, 2019).

Di era digital saat ini, mahasiswa juga dihadapkan pada melimpahnya informasi yang dapat diakses dengan mudah melalui internet. Kondisi ini menuntut kemampuan untuk melakukan seleksi dan verifikasi informasi secara kritis. Prinsip tabayyun atau verifikasi informasi yang diajarkan dalam Islam menjadi sangat relevan dalam menghadapi fenomena hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang berkembang di media digital (Nata, 2021).

Selain itu, konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa ilmu harus memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa tidak seharusnya memandang pendidikan hanya sebagai sarana memperoleh gelar atau pekerjaan, tetapi juga sebagai proses mempersiapkan diri untuk memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa. Semangat pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi pada dasarnya sejalan dengan prinsip kemaslahatan yang diajarkan dalam Islam (Mujib & Mudzakir, 2018).

Lebih jauh, konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an juga relevan dalam pembentukan karakter mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Mahasiswa yang memahami nilai-nilai Al-Qur'an akan terdorong untuk menjadikan ilmu sebagai sarana memperbaiki diri, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan pada masa turunnya wahyu, tetapi juga memiliki nilai yang sangat aktual dalam kehidupan mahasiswa masa kini. Nilai-nilai

seperti semangat belajar, budaya literasi, berpikir kritis, integritas akademik, pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan, dan penguatan spiritualitas merupakan prinsip-prinsip yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan dan perkembangan zaman secara bijaksana.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menempatkan menuntut ilmu sebagai aktivitas yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan manusia. Konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada upaya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mencakup proses membaca, berpikir, merenungkan, mengamati, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan keimanan kepada Allah Swt. Melalui berbagai ayatnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mengenal kebesaran Allah, meningkatkan kualitas diri, serta mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Selain itu, Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu dengan mengangkat derajat mereka dan menjadikan ilmu sebagai pembeda antara manusia yang memahami kebenaran dan yang tidak memahaminya.

Bagi mahasiswa, konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut, seperti semangat belajar, budaya literasi, berpikir kritis, kejujuran akademik, tanggung jawab, dan pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan, menjadi landasan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang unggul. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga mengintegrasikan ilmu yang diperoleh dengan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan konsep menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar dalam membentuk generasi mahasiswa yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman secara bijaksana dan bertanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2019). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Nawawi. (2018). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1–10). Jakarta: Gema Insani.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. (2018). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.